



**BAB V**  
**PENUTUP**

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melalui kajian analisa penafsiran dari Abdul Qadīr al-Jaylānī terhadap ayat *Mutashābihat* perihal ayat *tajsīm* yang dikerucutkan pada *wajhu* Allah di surah al-Baqarah ayat 115, *istawa* di surah al-Ra'd ayat 2, dan *yadu* Allah di surah āli 'Imrān ayat 26, dapat disimpulkan bahwa Abdul Qadīr al-Jaylānī dalam memberikan penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut dalam kerangka *ta'wil* al-Ghazālī sebagai berikut :

1. Mengenai *wajhu* Allah pada al-Baqarah ayat 115 masuk kedalam kerangka *ta'wil dzātī* dalam pemaknaan *ta'wil ijmāli (tafwīd)*. Ia memberikan penafsiran berupa **“muka Allah (dzat Allah)”** secara bentuknya yang asli. Ia juga memasukannya kedalam kerangka *ta'wil aqli* dalam isi yang terkandung dari makna yang ada di tafsir al-Jaylānī. Ia memberikan penafsiran berupa “dzat Allah” yang memiliki makna terselubung dan rasional berupa **“Allah dengan dzatnya menguasai (ada di) segala arah”** dibuktikan dengan frasa ayat sebelumnya yang berbunyi “hanya milik Allah timur dan barat, kemanapun kamu menghadap” Allah menyebut kata “timur, barat, dan menghadap” yang pemahamannya menunjukkan sebuah arah. Jadi maksudnya adalah dimanapun kamu bertempat, maka Allah pun berarah (menguasai arah) tepat disitu. Juga dikuatkan dengan *asbāb al-nuzūl* ayat ini yang berbicara mengenai perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah.

2. Mengenai pemaknaan *istawa* pada ayat surah al-Ra'd ayat 2 al-Jaylānī memamasukannya kedalam kerangka *ta'wīl dzātī* dalam pemaknaan *ta'wīl ijmāli (tafwīd)*. Ia memberikan penafsiran berupa **“Allah bersemayam”** dengan pemahaman bentuk aslinya. Ia juga memasukannya kedalam kerangka *ta'wīl aqli* dalam isi yang terkandung dari makna yang ada di tafsir al-Jaylānī. Ia memberikan penafsiran berupa “Allah bersemayam” yang dita'wil dengan makna **“mengatur dan menjaga”** mengambil makna spirit dari “bersemayam (duduk) di atas ditinggasana” yaitu “seorang raja yang mengatur”. Analoginya bahwa seorang raja yang menduduki kursi kerajaan, otomatis dia menguasai seluruh rakyatnya. Juga karakteristik seorang raja adalah mengatur dan menjaga seluruh rakyat dan tatanan hidup mereka.
3. Mengenai pemaknaan *yadu Allah* pada surah surah āli 'Imrān ayat 26 masuk kedalam kerangka *ta'wīl dzātī* dalam pemaknaan *ta'wīl ijmāli (tafwīd)*. Ia memberikan penafsiran berupa **“ditaganmulah, segala kebajikan”** dengan bentuknya yang nyata. Ia juga memasukannya kedalam kerangka *ta'wīl aqli* dalam isi yang terkandung dari makna yang ada di tafsir al-Jaylānī. Ia memberikan penafsiran berupa “ditaganmulah, segala kebajikan” yang dita'wil dengan makna **“kehendak dan kebaikan”** karena ia diberikan dari kehendak dan kebaikan Allah kepada makhluknya.

## B. Saran

Penulis mengakui bahwa hasil penelitian ini masih terbilang kurang sempurna, akan tetapi paling tidak bisa memberikan sedikit kontribusi di bidang kajian tafsir. Penulis merasa bahagia karena bisa menelisik penafsiran Abdul Qādir al-Jaylānī perihal ayat *Mutashābihat* yang dikhususkan pada beberapa ayat *tajsīm*

dengan teori gubahan al-Ghazālī berupa kerangka ta'wil. Diantara yang masih kurang digali penulis dalam penelitian ini adalah perihal alasan perinci Abdul Qādir al-Jaylānī memilih menakwil ayat *shifat* dalam tafsir al-Jaylānī. Penulis berharap esok atau lain waktu akan ada orang yang melanjutkan penelitian penulis. Juga berharap ada yang menggunakan pendekatan lain seperti, pendekatan hermeneutika, makna cum magza dan sebagainya di tema yang sama seputar ayat *Mutashābihat*.

